

Pengaruh Stigma Sosial, Revitalisasi Pasar, Dukungan Pemerintah dan Akses Fasilitas Terhadap Kepuasan Pedagang di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura

Hasmawati^{*1}, Ike Kusdyah Rachmawati², Yunus Handoko³

¹²³ Institut Teknologi Dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

hasmawati.oke@gmail.com^{*1}, ikekusdyah@gmail.com², yunushandoko@gmail.com³

ABSTRACT.

This study aims to analyze the effects of social stigma, market revitalization, government support, and facility access on the satisfaction of Indigenous Papuan women traders at the Mama-Mama Papua Market in Jayapura City. A quantitative approach was employed using a survey method with active traders as respondents. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression to examine both partial and simultaneous effects among variables. The results indicate that market revitalization and facility access have positive and significant partial effects on trader satisfaction, while social stigma and government support do not show significant partial effects. Nevertheless, all variables simultaneously have a significant effect on trader satisfaction, with facility access emerging as the most dominant factor. These findings highlight that satisfaction in affirmative traditional markets is primarily shaped by structural and functional conditions directly experienced in daily trading activities. The study offers policy-relevant insights for managing people-centered traditional markets grounded in social justice and local wisdom.

Keywords: *social stigma, market revitalization, government support, facility access, trader satisfaction, Mama-Mama Papua*

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas terhadap kepuasan pedagang perempuan asli Papua di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap pedagang aktif sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial revitalisasi pasar dan akses fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pedagang, sedangkan stigma sosial dan dukungan pemerintah tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang, dengan akses fasilitas sebagai variabel paling dominan. Temuan ini menegaskan bahwa kepuasan pedagang pada pasar rakyat afirmatif lebih ditentukan oleh faktor struktural dan fungsional yang dirasakan langsung dalam aktivitas berdagang. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan pasar rakyat berbasis keadilan sosial dan kearifan lokal.

Kata kunci: *stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, akses fasilitas, kepuasan pedagang, Mama-Mama Papua*

PENDAHULUAN

Perdagangan tradisional di Papua, khususnya di Kota Jayapura, merupakan fondasi penting ekonomi rakyat yang tidak hanya menopang penghidupan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi ruang sosial-budaya. Perempuan asli Papua dikenal sebagai Mama-Mama Papua memegang peran sentral sebagai pelaku ekonomi mikro di pasar tradisional, sekaligus simbol ketahanan ekonomi keluarga dan identitas adat. Namun, dinamika urbanisasi, transformasi pasar, dan stigma sosial yang melekat pada mereka sebagai pelaku ekonomi “tradisional” dan “tidak kompetitif” telah melemahkan posisi tawar serta kualitas pengalaman berdagang. Data menunjukkan sebagian besar Mama-Mama Papua masih beraktivitas di ruang nonformal dengan fasilitas terbatas, yang berdampak langsung pada pendapatan, rasa aman, dan kepuasan berdagang. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan perdagangan tradisional perempuan Papua bukan sekadar isu ekonomi, melainkan juga masalah keadilan sosial dan pengakuan struktural.

Revitalisasi Pasar Mama-Mama Papua dan berbagai bentuk dukungan pemerintah sejatinya dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi tersebut, namun kerap bersifat teknokratis, top-down, dan belum sepenuhnya inklusif terhadap praktik ekonomi subsisten serta relasi sosial-budaya pedagang. Ketimpangan akses fasilitas, inkonsistensi kebijakan, dan lemahnya perlindungan negara memperpanjang kerentanan ekonomi Mama-Mama Papua. Dalam kerangka ini, kepuasan pedagang dipahami sebagai indikator keberpihakan sistem pasar: sejauh mana stigma sosial ditekan, revitalisasi dilakukan secara partisipatif, dukungan pemerintah berkelanjutan, dan fasilitas pasar dapat diakses secara adil. Rendahnya tingkat kepuasan mencerminkan kegagalan tata kelola pasar dalam menjamin keberlanjutan usaha dan kesejahteraan pedagang perempuan asli Papua, sekaligus menunjukkan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih integratif, berkeadilan, dan sensitif terhadap konteks lokal.

Penelitian terdahulu ini selaras dengan temuan (Dewi Ketut Rai Minarniwati*, 2021) yang menyatakan bahwa revitalisasi pasar tradisional melalui perbaikan infrastruktur fisik dan pengelolaan pasar mampu meningkatkan aktivitas perdagangan dan kenyamanan pedagang. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Lumbanraja, Gultom, & Rini, 2021) yang menunjukkan bahwa program revitalisasi pasar berkontribusi positif terhadap keberlanjutan usaha pedagang kecil melalui peningkatan fasilitas dan penataan lingkungan pasar. Namun demikian, (Of et al., 2025) mengemukakan hasil yang berbeda, di mana revitalisasi pasar tidak selalu berdampak langsung pada kepuasan pedagang ketika faktor sosial, seperti stigma terhadap produk lokal dan identitas penjual, tidak diperhitungkan, sehingga akses pasar dan daya tawar pedagang tetap rendah meskipun fasilitas fisik telah diperbaiki. Selanjutnya, (Pajiri, Hafid, Kasim, & Bumulo, 2025) menegaskan bahwa pedagang lokal masih menghadapi hambatan struktural dalam mengakses permodalan dan layanan pemerintah, yang menunjukkan keterbatasan efektivitas dukungan kebijakan secara praktis. Temuan ini diperkuat oleh (Silitonga, Wahyuni, & Mulyadi, 2021) yang mengungkap bahwa keterbatasan akses fasilitas dan layanan

institusional menjadi tantangan utama bagi pedagang Papua dalam memanfaatkan program pemerintah. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap, yaitu belum adanya penelitian yang menguji secara simultan pengaruh stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas terhadap kepuasan pedagang dalam konteks multikultural Papua.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif pengaruh stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas terhadap tingkat kepuasan pedagang perempuan asli Papua (Mama-Mama Papua) di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh stigma sosial terhadap kepuasan pedagang; (2) menganalisis pengaruh revitalisasi pasar terhadap kepuasan pedagang; (3) mengukur pengaruh dukungan pemerintah terhadap kepuasan pedagang; (4) menilai pengaruh akses fasilitas pasar terhadap kepuasan pedagang; serta (5) menguji pengaruh stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas secara simultan terhadap kepuasan pedagang di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura.

TINJAUAN LITERATUR

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan sintesis antara kajian empiris dan kajian teoretis yang relevan dengan kepuasan pedagang pasar tradisional. Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja atau kepuasan berdagang dipengaruhi oleh faktor sosial, struktural, dan kelembagaan yang saling berinteraksi. Anabtawi et al. (2025) serta Yaosonga et al. (2024) menegaskan bahwa stigma sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja dan sikap kerja, terutama ketika stigma tersebut menurunkan rasa aman, kenyamanan, dan kepercayaan diri individu dalam lingkungan kerja. Temuan ini menguatkan bahwa stigma bukan sekadar persoalan persepsi, melainkan faktor struktural yang memengaruhi evaluasi individu terhadap pekerjaannya.

Dalam konteks fasilitas dan lingkungan kerja, Safitri (2024) membuktikan bahwa fasilitas kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan karyawan, karena fasilitas menentukan kenyamanan, kelancaran aktivitas, dan rasa aman. Temuan serupa juga diperlihatkan oleh Rahman et al. (2022), Nurjanah et al. (2024), serta Wulandari dan Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa aksesibilitas dan fasilitas pasar berkontribusi langsung terhadap kepuasan dan pendapatan pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas fasilitas dan kemudahan akses merupakan faktor determinan dalam membentuk pengalaman berdagang di pasar tradisional.

Sementara itu, revitalisasi pasar menjadi variabel penting dalam kajian kepuasan pedagang. Nuzuliati et al. (2019) menemukan bahwa revitalisasi pasar tradisional berpengaruh terhadap daya saing, kepuasan pedagang, dan peningkatan penjualan, dengan nilai persepsi sebagai variabel mediasi. Hasil ini diperkuat oleh Muslim (2022) serta Hastan dan Mattanete (2021) yang menunjukkan bahwa revitalisasi dan pengelolaan pasar yang baik berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang. Namun, efektivitas revitalisasi sangat bergantung pada sejauh

mana kebijakan tersebut memperhatikan kebutuhan pedagang secara nyata, bukan hanya perbaikan fisik semata.

Dari sisi kelembagaan, Ramadhona (2023) menegaskan bahwa dukungan pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan pedagang UMKM. Dukungan tersebut mencakup kebijakan, fasilitas, pendampingan, dan perlindungan usaha. Temuan ini menegaskan bahwa kepuasan pedagang tidak dapat dilepaskan dari peran negara sebagai aktor institusional yang menjamin keberlanjutan dan keadilan ekonomi.

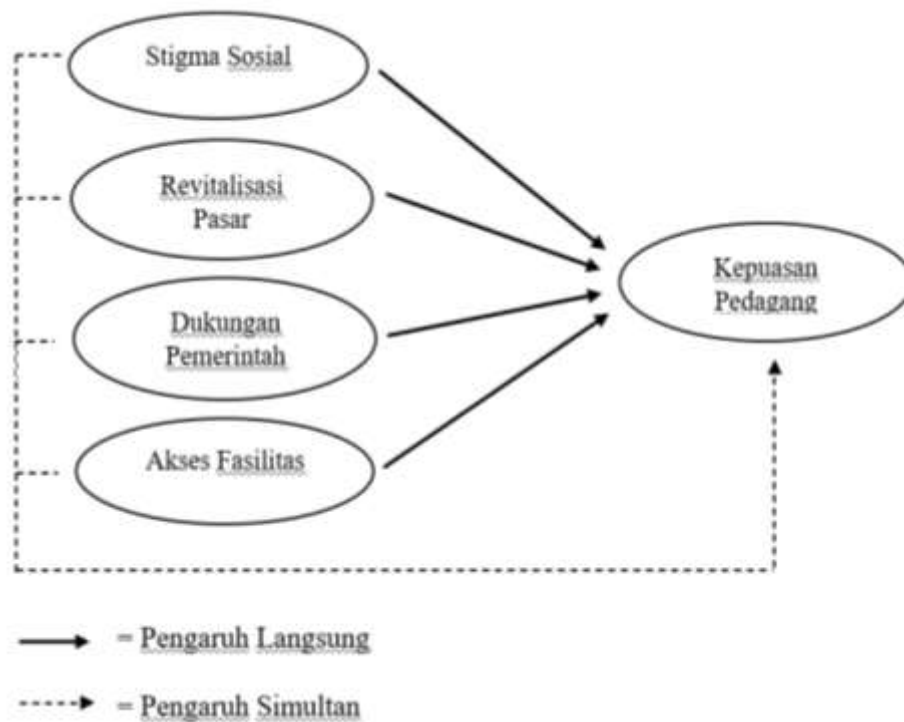
Kajian empiris tersebut kemudian diperkuat oleh kajian teoretis sebagai landasan konseptual penelitian. Kepuasan pedagang dijelaskan melalui Expectation-Confirmation Theory yang dikemukakan oleh Kotler dan Keller (2012), yang menyatakan bahwa kepuasan terbentuk melalui perbandingan antara harapan awal dan kinerja aktual yang dirasakan. Dalam konteks pasar tradisional, kepuasan pedagang tercermin dalam kenyamanan berdagang, kelancaran usaha, rasa aman, kemudahan aktivitas, kepuasan terhadap pengelolaan pasar, serta keinginan untuk tetap bertahan berdagang.

Stigma sosial dijelaskan melalui Social Stigma Theory dari Goffman (1963), yang memandang stigma sebagai proses sosial yang menghasilkan stereotip negatif, diskriminasi, perlakuan tidak setara, rasa rendah diri, ketidaknyamanan interaksi, dan penurunan kepercayaan diri. Dalam aktivitas perdagangan, stigma terhadap pedagang tradisional dan produk lokal berpotensi menurunkan posisi tawar dan kepuasan pedagang.

Revitalisasi pasar berpijak pada konsep Market Revitalization Theory sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2018), yang menekankan bahwa revitalisasi pasar tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga tata letak, kebersihan, keamanan, zonasi pedagang, fasilitas pendukung, manajemen pasar, transparansi pengelolaan, dan kenyamanan lingkungan berdagang. Revitalisasi yang efektif diharapkan mampu meningkatkan fungsi ekonomi pasar sekaligus kepuasan pedagang.

Dukungan pemerintah dijelaskan melalui Public Sector Support Theory (Mardiasmo, 2018), yang menempatkan pemerintah sebagai aktor strategis dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui kebijakan afirmatif, kejelasan regulasi, penyediaan fasilitas, kemudahan perizinan, pendampingan usaha, akses bantuan, perlindungan hukum, dan responsivitas pemerintah. Dukungan yang konsisten akan meningkatkan rasa aman dan kepuasan pedagang.

Akses fasilitas pasar dijelaskan melalui Service Quality and Accessibility Theory yang dikembangkan oleh Zeithaml et al. (2018). Teori ini menekankan bahwa ketersediaan fasilitas fisik, kondisi fasilitas, kemudahan akses, keteraturan tata letak, akses transportasi, parkir, dan keamanan fasilitas merupakan faktor kunci yang memengaruhi persepsi kualitas layanan dan kepuasan pengguna, termasuk pedagang pasar tradisional.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: Diadaptasi dari sintesis kajian empiris dan teoritis mengenai stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, akses fasilitas, dan kepuasan pedagang (Goffman, 1963; Kotler & Keller, 2012; Kementerian Perdagangan RI, 2018; Mardiasmo, 2018; Zeithaml et al., 2018).

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan bahwa stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas masing-masing berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pedagang di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura. Selain itu, stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang, yang menunjukkan bahwa kepuasan pedagang tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor sosial, struktural, dan kelembagaan dalam tata kelola pasar tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menjelaskan pengaruh stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas terhadap kepuasan pedagang. Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura, yang merupakan pasar khusus bagi pedagang perempuan asli Papua dan menjadi objek utama dalam penelitian ini. Subjek penelitian adalah Mama-Mama Papua, yaitu pedagang perempuan asli Papua yang secara aktif berjualan di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura. Populasi penelitian mencakup seluruh pedagang perempuan asli Papua yang beraktivitas di pasar tersebut. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, sehingga

diperoleh 67 responden, yang selanjutnya dipilih menggunakan teknik probability sampling agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat dan telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan kelayakan alat ukur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap kepuasan pedagang, serta uji F untuk mengetahui pengaruh variabel stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas secara simultan terhadap kepuasan pedagang di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 67 responden yang seluruhnya merupakan pedagang perempuan asli Papua (Mama-Mama Papua) yang aktif berjualan di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura. Dominasi perempuan sebagai responden mencerminkan karakteristik pasar yang sejak awal dirancang sebagai ruang afirmatif bagi perempuan adat Papua dalam menopang ekonomi keluarga. Dari sisi usia, responden didominasi oleh kelompok 40–49 tahun (37,31%), diikuti usia 50–59 tahun (23,88%) dan 30–39 tahun (22,39%), yang menunjukkan bahwa mayoritas pedagang berada pada usia produktif dan matang secara ekonomi. Kelompok usia sangat muda (20–29 tahun) dan lanjut usia (≥ 60 tahun) memiliki proporsi lebih kecil. Kondisi ini menegaskan bahwa aktivitas berdagang di pasar tersebut dijalankan oleh individu dengan pengalaman hidup dan kerja yang relatif stabil, sehingga persepsi mereka terhadap stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas merepresentasikan pengalaman nyata yang berkelanjutan.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (32,84%), diikuti SMP (26,87%) dan SMA/SMK (25,37%), sementara responden dengan pendidikan Diploma/Sarjana dan yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal masing-masing sebesar 7,46%. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang Mama-Mama Papua umumnya memiliki tingkat pendidikan formal rendah hingga menengah, sehingga pemahaman terhadap kebijakan dan pengelolaan pasar sangat dipengaruhi oleh kejelasan informasi dan pendekatan komunikasi yang sederhana. Dari sisi pengalaman usaha, mayoritas responden telah berdagang lebih dari 10 tahun, dengan 36,21% berdagang selama 5–10 tahun, 34,48% selama 11–15 tahun, dan 29,31% lebih dari 15 tahun, yang mencerminkan keterikatan kuat terhadap pasar. Sementara itu, pendapatan rata-rata harian responden didominasi kisaran Rp100.000–Rp199.000 (41,79%), diikuti Rp200.000–Rp299.000 (28,36%), dan pendapatan di bawah Rp100.000 (17,91%), dengan hanya sebagian kecil mencapai \geq Rp300.000 per hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan pedagang masih tergolong menengah ke bawah,

sehingga kepuasan pedagang sangat sensitif terhadap kualitas revitalisasi pasar, ketersediaan fasilitas, dan konsistensi dukungan pemerintah.

5.1.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

5.1.2.1 Uji Validitas

Tabel 5.5 Uji Validitas

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0,926	0,240	Valid
X1.2	0,731	0,240	Valid
X1.3	0,597	0,240	Valid
X1.4	0,785	0,240	Valid
X1.5	0,553	0,240	Valid
X2.1	0,862	0,240	Valid
X2.2	0,673	0,240	Valid
X2.3	0,652	0,240	Valid
X2.4	0,734	0,240	Valid
X2.5	0,508	0,240	Valid
X3.1	0,815	0,240	Valid
X3.2	0,818	0,240	Valid
X3.3	0,860	0,240	Valid
X3.4	0,832	0,240	Valid
X3.5	0,745	0,240	Valid
X4.1	0,862	0,240	Valid
X4.2	0,655	0,240	Valid
X4.3	0,514	0,240	Valid
X4.4	0,825	0,240	Valid
X4.5	0,522	0,240	Valid
Y1	0,899	0,240	Valid
Y2	0,602	0,240	Valid
Y3	0,842	0,240	Valid
Y4	0,777	0,240	Valid
Y5	0,593	0,240	Valid

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment, dengan jumlah responden sebanyak 67 orang, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,240 pada taraf signifikansi 5%. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur secara tepat (Sugiyono, 2019). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel ($r \text{ hitung} > 0,240$), sehingga dapat dinyatakan bahwa setiap indikator memiliki tingkat validitas yang memadai. Menurut

Ghozali (2018), suatu item dikatakan valid apabila koefisien korelasinya signifikan dan lebih besar dari r tabel yang ditentukan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Arikunto (2016) yang menyatakan bahwa instrumen yang valid akan menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Dengan demikian, seluruh item dalam instrumen penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis data pada tahap selanjutnya, seperti uji reliabilitas dan pengujian hipotesis.

5.1.2.2 Uji Reliabilitas

Tabel 5.6 Uji Reliabilitas

Item	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
x1.1	0,916	0,60	Reliabel
x1.2	0,705	0,60	Reliabel
x1.3	0,566	0,60	Tidak Reliabel
x1.4	0,759	0,60	Reliabel
x1.5	0,621	0,60	Reliabel
x2.1	0,847	0,60	Reliabel
x2.2	0,591	0,60	Tidak Reliabel
x2.3	0,618	0,60	Reliabel
x2.4	0,709	0,60	Reliabel
x2.5	0,574	0,60	Tidak Reliabel
x3.1	0,822	0,60	Reliabel
x3.2	0,799	0,60	Reliabel
x3.3	0,843	0,60	Reliabel
x3.4	0,812	0,60	Reliabel
x3.5	0,711	0,60	Reliabel
x4.1	0,847	0,60	Reliabel
x4.2	0,627	0,60	Reliabel
x4.3	0,576	0,60	Tidak Reliabel
x4.4	0,806	0,60	Reliabel
x4.5	0,488	0,60	Tidak Reliabel
y1	0,887	0,60	Reliabel
y2	0,573	0,60	Tidak Reliabel
y3	0,823	0,60	Reliabel
y4	0,754	0,60	Reliabel
y5	0,560	0,60	Tidak Reliabel

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025.

Uji reliabilitas instrumen penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Corrected Item-Total Correlation* dengan batas standar sebesar 0,60. Menurut Nunnally dan Bernstein (1994), suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila setiap item memiliki korelasi yang memadai terhadap skor total, karena mencerminkan konsistensi internal instrumen. Hasil pengujian terhadap 25 item pernyataan menunjukkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* berada pada rentang 0,488 hingga 0,916. Sebagian besar item telah memenuhi kriteria standar yang

ditetapkan, meskipun terdapat beberapa item dengan nilai di bawah batas minimum. Namun demikian, secara keseluruhan instrumen tetap menunjukkan tingkat konsistensi yang baik karena didominasi oleh item dengan korelasi sedang hingga tinggi. Pendapat Ghozali (2018) yang menyatakan bahwa reliabilitas instrumen dinilai dari kestabilan dan konsistensi pengukuran secara keseluruhan, bukan semata-mata pada satu atau dua item tertentu. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji reliabilitas dan rujukan teoritis yang digunakan, instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya. 7 item yang di eliminasi. 18 item memenuhi standar reliabilitas.

5.1.3 Uji Asumsi Klasik

5.1.3.1 Uji Normalitas

Tabel 5.7 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,35993489
Most Extreme Differences	Absolute	,186
	Positive	,155
	Negative	-,186
Test Statistic		,186
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Pengujian menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: apabila nilai Asymp. Sig. (p-value) > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal; sebaliknya, jika Asymp. Sig. ≤ 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018; Field, 2013). Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap residual tak terstandarisasi dengan jumlah sampel sebanyak 67 observasi, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi tidak terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis lanjutan perlu mempertimbangkan penggunaan pendekatan statistik yang lebih robust atau nonparametrik, atau melakukan transformasi data agar distribusi residual mendekati normal, sebagaimana disarankan dalam analisis regresi klasik (Ghozali, 2018; Field, 2013).

5.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 5.8 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,039	25,792	Terjadi multikolinearitas
X2	0,010	96,955	Terjadi multikolinearitas
X3	0,087	11,447	Terjadi multikolinearitas
X4	0,010	105,086	Terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Kriteria yang umum digunakan adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Menurut Gujarati (2003) dan Ghozali (2018), ketentuan pengambilan keputusan adalah: Tolerance $> 0,10$ \rightarrow tidak terjadi multikolinearitas. VIF < 10 \rightarrow tidak terjadi multikolinearitas. Jika Tolerance $\leq 0,10$ dan/atau VIF ≥ 10 , maka terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi menunjukkan nilai Tolerance yang lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih besar dari 10. Variabel X1 memiliki nilai Tolerance sebesar 0,039 dengan VIF 25,792, variabel X2 memiliki Tolerance 0,010 dan VIF 96,955, variabel X3 memiliki Tolerance 0,087 dan VIF 11,447, serta variabel X4 memiliki Tolerance 0,010 dengan VIF sebesar 105,086. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Gujarati (2003) dan Ghozali (2018), kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yang kuat antar variabel independen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi belum memenuhi asumsi klasik multikolinearitas, sehingga diperlukan penanganan lebih lanjut seperti penghapusan variabel, penggabungan konstruk, atau penggunaan metode analisis alternatif agar model regresi menjadi lebih stabil dan layak untuk diinterpretasikan.

5.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.9 Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel Independen	Sig.	Standar Keputusan	Keterangan
1	X1	1,000	Sig. $> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
2	X2	1,000	Sig. $> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
3	X3	1,000	Sig. $> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	X4	1,000	Sig. $> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Metode yang digunakan adalah uji Glejser, yaitu meregresikan nilai absolute residual (ABS_Res) terhadap variabel independen. Menurut Ghozali (2018) dan Gujarati & Porter (2009), model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai Sig. \leq 0,05 maka terdapat indikasi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser dengan meregresikan ABS_Res terhadap variabel X1, X2, X3, dan X4, diperoleh bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 1,000, yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap nilai absolute residual. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik terkait kesamaan varians residual telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dinyatakan layak dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya seperti uji t, uji F, dan analisis regresi linier berganda (Ghozali, 2018; Gujarati & Porter, 2009).

5.1.3.4 Uji Linearitas

Tabel 10. Uji Linearitas

Komponen Uji	Sig.	Standar	Keputusan
Linearity	0,000	Sig. < 0,05	Linear
Deviation from Linearity	0,001	Sig. > 0,05	Tidak terpenuhi
R	0,928	\geq 0,70	Hubungan sangat kuat
R Square	0,862	\geq 0,50	Kontribusi tinggi
Eta Squared	0,913	\geq 0,14	Efek sangat besar

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025.

Jika Sig. Linearity < 0,05, maka hubungan X terhadap Y bersifat linear. Jika Sig. Deviation from Linearity > 0,05, maka tidak terjadi penyimpangan linearitas. Nilai R dan R Square menunjukkan kekuatan dan kontribusi hubungan (Ghozali, 2018; Hair et al., 2019).

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan analisis ANOVA, diperoleh nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen X dan variabel dependen Y. Namun demikian, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan adanya penyimpangan dari pola linear sempurna. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,928 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara X dan Y, dengan nilai R Square sebesar 0,862 yang berarti bahwa 86,2% variasi Y dapat dijelaskan oleh X. Nilai Eta Squared sebesar 0,913 juga menunjukkan efek hubungan yang sangat besar. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan, hubungan antar variabel tetap

dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan model regresi karena kekuatan hubungan yang sangat tinggi, meskipun terdapat indikasi deviasi linearitas (Ghozali, 2018; Hair et al., 2019).

5.2 Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah dan akses fasilitas secara bersama-sama terhadap kepuasan pedagang di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura.

Hasil Tabel 5.11 menunjukkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 5.11 Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		
	(B)	t	Sig.
(Constant)	14,953	3,732	0,000
Total X1	0,147	1,079	0,285
Total X2	-0,199	-1,487	0,142
Total X3	0,005	0,037	0,970
Total X4	0,076	0,659	0,512
a. Dependent Variable:			

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda tersebut, diperoleh nilai konstanta (α) sebesar 14,953, nilai koefisien regresi $B_1 = 0,147$, $B_2 = -0,199$, $B_3 = 0,005$, dan $B_4 = 0,076$, sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4$$

$$Y = 14,953 + 0,147X_1 - 0,199X_2 + 0,005X_3 + 0,076X_4$$

Keterangan:

Y = Kepuasan Pedagang Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura

X₁ = Stigma Sosial

X₂ = Revitalisasi Pasar

X₃ = Dukungan Pemerintah

X₄ = Akses Fasilitas

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 14,953 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas) bernilai nol, maka secara matematis tingkat kepuasan pedagang berada pada angka 14,953.

2. Nilai koefisien regresi untuk variabel stigma sosial sebesar 0,147 menunjukkan bahwa setiap peningkatan stigma sosial sebesar satu satuan akan meningkatkan kepuasan pedagang sebesar 0,147 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan pedagang Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel revitalisasi pasar sebesar -0,199 menunjukkan arah negatif, yang berarti bahwa setiap peningkatan revitalisasi pasar sebesar satu satuan cenderung menurunkan kepuasan pedagang sebesar 0,199 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel dukungan pemerintah sebesar 0,005 menunjukkan bahwa setiap peningkatan dukungan pemerintah sebesar satu satuan akan meningkatkan kepuasan pedagang sebesar 0,005 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah memiliki pengaruh positif, meskipun relatif kecil.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel akses fasilitas sebesar 0,076 menunjukkan bahwa setiap peningkatan akses fasilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan kepuasan pedagang sebesar 0,076 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

5.3 Uji T

Tabel 5.12 Uji T

No	Variabel Independen	Sig.	Standar Sig.	Keputusan
1	Stigma Sosial	0,854	0,05	Tidak signifikan
2	Revitalisasi pasar	0,000	0,05	Signifikan
3	Dukungan Pemerintah	0,490	0,05	Tidak signifikan
4	Akses Fasilitas	0,000	0,05	Signifikan

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf kesalahan 5 persen. Apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak berpengaruh signifikan (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil pengujian parsial, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pedagang di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura dipengaruhi secara berbeda oleh masing-masing variabel independen. Variabel stigma sosial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,854 yang lebih besar dari standar signifikansi 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2021) serta Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa stigma sosial tidak selalu berdampak langsung terhadap kepuasan kerja atau kepuasan usaha, terutama pada pedagang sektor informal yang lebih berorientasi pada keberlangsungan ekonomi. Sebaliknya, variabel revitalisasi pasar memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai t hitung -4,375, yang menegaskan adanya pengaruh

signifikan terhadap kepuasan pedagang, sebagaimana ditegaskan oleh Rahman (2020) dan Widodo & Kurniawan (2023) bahwa perbaikan fisik, tata kelola, dan kenyamanan pasar meningkatkan kepuasan pelaku usaha. Sementara itu, dukungan pemerintah tidak berpengaruh signifikan (Sig. 0,490), sejalan dengan temuan Hidayat et al. (2021) yang menunjukkan bahwa bantuan pemerintah belum tentu dirasakan merata. Di sisi lain, akses fasilitas berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang, sebagaimana diperkuat oleh Astuti (2024) dan Yuliana & Prasetyo (2025) yang menegaskan pentingnya sarana pendukung dalam aktivitas perdagangan.

5.4 Uji F

5.4.1 Stigma Sosial, Revitalisasi pasar, Dukungan Pemerintah, Dan Akses Fasilitas Secara Simultan Terhadap Kepuasan pedagang Di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura

Tabel 13 Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	46,041.040	4	11,510.260	575.513	.000 ^b
Residual	1,239.760	62	19.996	--	
Total	47,280.800	66	--	--	

a. Dependent Variable: Traders' Satisfaction

b. Predictors: (Constant), Social Stigma, Market Revitalization, Government Support, Access to Facilities

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025.

Standar Pengambilan Keputusan Uji F. Jika Sig. < 0,05 → model regresi signifikan Jika Sig. ≥ 0,05 → model regresi tidak signifikan (Ghozali, 2018; Gujarati & Porter, 2009). Berdasarkan hasil uji F simultan, diperoleh nilai F hitung sebesar 575,513 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bersifat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Stigma Sosial, Revitalisasi pasar, Dukungan Pemerintah, dan Akses Fasilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan pedagang. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Hasil ini sejalan dengan teori regresi linear berganda yang menyatakan bahwa uji F digunakan untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan (Gujarati & Porter, 2009; Ghozali, 2018).

5.4.2 Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Model Summary, diperoleh nilai R Square (R²) sebesar 0,974 dan Adjusted R Square sebesar 0,972.

Nilai R^2 sebesar 0,974 menunjukkan bahwa 97,4% variasi kepuasan pedagang Mama-Mama Papua di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh empat variabel independen, yaitu stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas. Sementara itu, 2,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti kondisi individu pedagang, dinamika persaingan harga, faktor budaya, maupun variabel eksternal lain yang tidak diteliti.

**Tabel 14 R Square (R^2)
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 ^a	.974	.972	4.472
	--	.974	.972	--

a. Predictors: (Constant), Social Stigma, Market Revitalization, Government Support, Access to Facilities

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,972 menegaskan bahwa kemampuan model tetap sangat kuat dan stabil meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel penelitian. Menurut Ghozali (2018), nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi memiliki daya jelas (explanatory power) yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Gujarati (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini sangat layak digunakan, serta variabel stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas merupakan determinan utama dalam menjelaskan tingkat kepuasan pedagang Mama-Mama Papua di Kota Jayapura.

$$R^2 = R \times R$$

atau

$$R^2 = (R)^2$$

Keterangan:

- R = Koefisien korelasi ganda (Multiple Correlation)
- R^2 = Koefisien determinasi
- Nilai R^2 berada pada rentang 0 - 1

$$R^2 = (0,987)^2$$

$$R^2 = 0,974169 \approx 0,974$$

Jika dinyatakan dalam persentase:

$$R^2 \times 100\% = 0,974 \times 100\% = 97,4\%$$

Artinya: 97,4% variasi kepuasan pedagang Mama-Mama Papua di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura dapat dijelaskan oleh variabel: Stigma Sosial, Revitalisasi pasar, Dukungan Pemerintah, Akses Fasilitas. 2,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pembahasan ini menempatkan kepuasan pedagang perempuan asli Papua di Pasar Mama-Mama Papua sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor sosial, struktural, dan kebijakan publik. Stigma sosial secara teoretik dipahami sebagai mekanisme pelabelan yang dapat menurunkan harga diri, rasa aman, dan pengakuan sosial pedagang, sehingga berpotensi memengaruhi kepuasan (Goffman, 1963; Link & Phelan, 2001). Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa stigma sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang. Kondisi ini mengindikasikan adanya proses adaptasi sosial dan penguatan identitas kolektif Mama-Mama Papua, di mana aktivitas berdagang telah terinternalisasi sebagai bagian dari peran budaya dan strategi menopang ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, stigma eksternal tidak secara langsung diterjemahkan sebagai ketidakpuasan, selama pedagang masih memiliki kebebasan fungsional untuk berdagang dan memenuhi kebutuhan hidup (Sen, 1999).

Revitalisasi pasar terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang karena secara langsung meningkatkan kualitas lingkungan berdagang, seperti tata letak lapak, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan ruang pasar. Temuan ini sejalan dengan pandangan revitalisasi sebagai instrumen kebijakan tata ruang ekonomi yang bertujuan menciptakan lingkungan usaha yang layak dan berkeadilan bagi pelaku ekonomi kecil (Carmona, 2010; Kementerian Perdagangan RI, 2018), serta mendukung teori faktor higienis Herzberg (1966) yang menempatkan kondisi lingkungan kerja sebagai determinan utama kepuasan, khususnya pada sektor informal. Dukungan pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kebijakan dan realitas implementasi di tingkat lapangan. Dukungan yang bersifat administratif dan tidak dirasakan secara langsung belum mampu membentuk kepuasan, sebagaimana ditegaskan dalam teori kelembagaan bahwa efektivitas institusi sangat ditentukan oleh praktik implementasi yang konsisten dan kontekstual (Grindle, 2017; Scott, 2014).

Akses fasilitas pasar memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang karena berfungsi sebagai modal struktural yang menopang kelancaran,

keamanan, dan efisiensi aktivitas berdagang sehari-hari. Ketersediaan fasilitas fisik yang memadai memperkuat persepsi nilai dan kenyamanan pedagang, sehingga meningkatkan kepuasan secara nyata (Kotler & Keller, 2016; Zeithaml, Bitner, & Gremler, 2018). Dengan demikian, kepuasan pedagang Mama-Mama Papua lebih dominan dibentuk oleh faktor-faktor struktural dan fungsional yang dirasakan secara langsung dalam praktik berdagang, dibandingkan oleh faktor simbolik atau kebijakan formal, yang menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual berbasis pengalaman nyata pelaku ekonomi dalam pengelolaan pasar rakyat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kepuasan pedagang perempuan asli Papua di Pasar Mama-Mama Papua lebih efektif dicapai melalui intervensi struktural dan fungsional yang dirasakan langsung oleh pedagang. Revitalisasi pasar dan akses fasilitas terbukti menjadi faktor utama yang membentuk kenyamanan, keamanan, dan kelancaran aktivitas berdagang. Sebaliknya, tidak signifikannya stigma sosial dan dukungan pemerintah mengindikasikan adanya ketahanan sosial pedagang serta kesenjangan implementasi kebijakan di tingkat lapangan. Oleh karena itu, pengelolaan pasar rakyat afirmatif perlu difokuskan pada penataan fisik pasar, penyediaan fasilitas yang layak dan adil, serta dukungan pemerintah yang operasional, berkelanjutan, dan mudah diakses oleh pedagang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas terhadap kepuasan pedagang perempuan asli Papua di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial dan dukungan pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang, sementara revitalisasi pasar dan akses fasilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pedagang. Secara simultan, stigma sosial, revitalisasi pasar, dukungan pemerintah, dan akses fasilitas berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pedagang perempuan asli Papua di Pasar Mama-Mama Papua Kota Jayapura, dengan akses fasilitas menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi tingkat kepuasan pedagang.

Disarankan agar pemerintah daerah memprioritaskan peningkatan akses fasilitas dan keberlanjutan revitalisasi Pasar Mama-Mama Papua karena terbukti paling berpengaruh terhadap kepuasan pedagang. Dukungan pemerintah perlu diwujudkan secara operasional dan mudah diakses, sementara pengelolaan pasar tetap memperhatikan kearifan lokal dan kebutuhan nyata pedagang perempuan asli Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. S. (1965). Inequity in social exchange. *Advances in Experimental Social Psychology*, 2, 267–299.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bitner, M. J. (1992). Servicescapes: The impact of physical surroundings on customers and employees. *Journal of Marketing*, 56(2), 57–71.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chen, Y., Zhang, L., & Wang, J. (2022). Occupational stigma and employee well-being: The mediating role of work meaning. *Journal of Vocational Behavior*, 134, 103702.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjari, A., & Mulyani, S. (2021). Pengaruh pelayanan dan pengawasan UPTD metrologi terhadap kepuasan pedagang pasar. *Jurnal Manajemen Publik*, 9(2), 145–158.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Gujarati, D. N. (2012). *Basic econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental statistics in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Handany, D., & Ginting, R. (2025). Pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pedagang pasar rakyat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 45–60.
- Herzberg, F. (1959). *The motivation to work*. New York: John Wiley & Sons.
- Kahn, R. L., & Byosiene, P. (1992). Stress in organizations. In M. D. Dunnette & L. M. Hough (Eds.), *Handbook of industrial and organizational psychology* (Vol. 3, pp. 571–650). Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Krug, E., Dahlberg, L., Mercy, J., Zwi, A., & Lozano, R. (2019). *World report on violence and health*. Geneva: World Health Organization.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363–385.
- Locke, E. A. (1976). The nature and causes of job satisfaction. In M. D. Dunnette (Ed.), *Handbook of industrial and organizational psychology* (pp. 1297–1349). Chicago: Rand McNally.
- Masyitoh, S., Rahayu, D., & Lestari, T. (2022). Sistem pengelolaan dan pelayanan pasar tradisional terhadap kepuasan pedagang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(3), 201–214.
- Negara, I. M. (2025). Kualitas pelayanan UPTD pasar dan kepuasan pedagang pasar rakyat. *Jurnal Manajemen Daerah*, 7(1), 23–37.

- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nurhayati, S., & Kadir, A. (2023). Dukungan pemerintah dan kepuasan pedagang pelaku usaha mikro di Indonesia timur. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 15(2), 89–104.
- Oldenburg, R. (2001). *Celebrating the third place*. New York: Marlowe & Company.
- Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A theory of access. *Rural Sociology*, 68(2), 153–181.
- Santoso, S. (2010). *Statistik parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. New York: Oxford University Press.
- Smallbone, D., & Welter, F. (2001). The role of government in SME development. *International Small Business Journal*, 19(3), 63–77.
- Smith, L. (2019). Gender, stigma, and informal economy in postcolonial societies. *Journal of Social Economics*, 46(4), 512–528.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulman, A., Rachman, M., & Putri, N. (2024). Tata kelola pasar tradisional menuju pasar berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 55–70.
- Suryana, Y., Prasetyo, B., & Hidayat, A. (2024). Government support and SME performance. *International Journal of Entrepreneurship*, 28(2), 1–14.
- Tela, R., Mulyadi, D., & Hasanah, N. (2022). Servicescape pasar tradisional dan kepuasan pedagang. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 16(2), 134–148.
- Utomo, P., Rahman, A., & Yusuf, M. (2024). Government policy and SME growth: SEM-PLS approach. *Journal of Small Business Development*, 9(1), 22–39.
- Voermans, M., van Engen, M., & Peters, P. (2021). Workplace resources and job satisfaction. *Human Resource Management Review*, 31(2), 100764.
- Wambrauw, Y. (2022). Kebijakan pasar dan kerentanan ekonomi pedagang asli Papua. *Jurnal Sosial Humaniora Papua*, 5(1), 41–58.